

## **PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN KELOMPOK B DI TK JOGJA GREEN SCHOOL**

### ***EARLY READING LEARNING PROCESS ON GROUP B AT TK JOGJA GREEN SCHOOL***

Oleh: Mella Nuraziza, PAUD/PG-PAUD  
mnuraziza@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran membaca permulaan Kelompok B di TK *Jogja Green School*. Adapun hal-hal yang diteliti antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca permulaan di TK *Jogja Green School*. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, satu guru Kelompok B, dan anak-anak Kelompok B di TK *Jogja Green School*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data interaktif. Pengujian keabsahan dilakukan dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca permulaan Kelompok B di TK *Jogja Green School* terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun sesuai dengan tema sekolah dan memperhatikan situasi serta kondisi anak, guru, dan lingkungan belajar. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan cenderung menggunakan model *bottom up* dengan kegiatan *decoding* atau mengeja. Evaluasi pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan dengan *review* proses dan hasil pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan cenderung menggunakan strategi *direct reading thinking activity*.

Kata kunci: *pembelajaran, membaca permulaan, kelompok B.*

#### **Abstract**

*This aim of the research was to explore early reading learning process of Group B at TK Jogja Green School. The research components including planning, implementation, and evaluation of early reading learning process of TK Jogja Green School. This research subjects were headmaster, one teacher from Group B, and children Group B at TK Jogja Green School. The data collection techniques used observation, interview, and documentation methods. The main instrument of this research was the researcher it self, with the guidelines of observation, interview, and documentation. Collected data was analyzed using interactive data analysis method. Validity testing was using triangulation technique. The result showed that early reading learning process of Group B at TK Jogja Green School consisted of planning, implementation, and learning evaluation stage. The learning plan was arranged based on school themes, regard to the situation and condition from learning environment, teachers, and children. The learning implementations tend to used the bottom up model, with an activity of spelling or decoding. The learning evaluation early reading done with reviewing process and learning result. The process of learning activities tend to used the direct reading thinking activity.*

*Keywords: early reading, learning process, Group B of Kindergarten*

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa berkaitan secara langsung dengan pendidikan, karena bahasa merupakan suatu alat untuk berpikir sehingga bahasa juga menjadi sangat penting dalam proses belajar khususnya pada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Aspek pengembangan bahasa anak menurut Sefeeltd dan Wasik (2008: 353-355), meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Munawir Yusuf (2005: 134) menjelaskan bahwa membaca merupakan aktivitas auditorial dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata yang meliputi proses *decoding* atau membaca teknis dan proses pemahaman.

Leonhart (dalam Nurbiana Dhieni, Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty, 2008: 5.4) menjelaskan bahwa membaca sangat penting bagi anak. Anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi. Serupa dengan hal tersebut, Durkin (dalam Nurbiana Dhieni, dkk., 2008: 5.4) juga menyebutkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak yang telah dikenalkan kegiatan membaca sejak dini. Anak yang telah diajarkan membaca sebelum masuk Sekolah Dasar pada umumnya lebih maju di sekolah daripada anak yang belum pernah dikenalkan kegiatan membaca sejak dini.

Cochorane (dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 8-9) mengemukakan bahwa tahap perkembangan membaca anak antara lain tahap *magic*, tahap konsep diri, tahap pembaca antara, tahap lepas landas, dan tahap independen. Berdasarkan tahapan tersebut anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pembaca antara, yaitu tahapan ketika anak sudah memiliki kesadaran terhadap tulisan yang tercetak di lingkungan sekitar mereka. Anak akan memilih kata yang sudah dikenal, menceritakan kembali cerita yang sudah dibacakan dari buku, serta mulai membaca sajak. Pada tahap ini anak juga sudah mulai mengenal abjad atau simbol huruf.

Guru TK mempunyai tugas memberikan rangsangan atau menstimulasi dalam pembelajaran, namun pada kenyataannya guru memberikan beban untuk belajar. Hilda Karli (2010: 75-76) menyatakan bahwa kegiatan membaca di TK dirancang untuk mempersiapkan membaca bukan mengajarkan anak untuk membaca. Ketentuan ini tidak sepenuhnya salah karena pada kenyataannya beberapa dari guru TK maupun orangtua di daerah Yogyakarta dan sekitarnya mempunyai ambisi agar anak cepat dapat membaca. Hal tersebut semakin dirasakan jika guru maupun orangtua memaksakan kehendak pada saat anak menampakkan isyarat menolak (Moh. Fauzil Adhim, 2007: 30).

Keberhasilan guru atau orangtua menjadikan membaca sebagai bentuk kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak, membuat sikap positif terhadap membaca tumbuh dengan kuat pada diri anak. Sebaliknya, kegagalan orangtua menjadikan membaca sebagai kegiatan bermain dapat menyebabkan lemahnya antusiasme anak terhadap membaca (Moh. Fauzil Adhim, 2007: 228). Kualitas belajar anak akan dipengaruhi oleh penyampaian guru dalam proses pembelajaran.

Hilda Karli (2010: 75-76) menyatakan bahwa kegiatan membaca di TK dirancang untuk mempersiapkan membaca bukan mengajarkan anak untuk membaca. Terbentuknya pola belajar yang kuat merupakan salah satu manfaat membiasakan membaca sejak dini. Kondisi belajar yang disesuaikan dengan karakteristik anak pada masa TK menjadikan proses membaca permulaan sebagai langkah yang awal dalam mempersiapkan individu belajar.

Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan orangtua atau guru untuk mempersiapkan anak membaca permulaan. Mueller (2006: 6) mengungkapkan bahwa mengajarkan anak membaca dibutuhkan strategi yang sesuai dengan dunia anak yaitu bermain, dengan kata lain belajar dengan suasana yang menyenangkan dengan memanfaatkan tulisan di sekitar anak sebagai pengembang kemampuan belajar membaca dini.

Berdasarkan beberapa observasi yang dilakukan pada Kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro, TK ABA Gedongkiwo, dan TKIT Nurul Islam Gamping menunjukkan bahwa guru mengajarkan anak untuk dapat segera membaca, bukan untuk mempersiapkan anak dalam membaca permulaan. Perencanaan pembelajaran membaca permulaan di tiga TK tersebut berupa rencana kegiatan yang memberikan tugas kepada anak. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan menuntut anak untuk menghafalkan huruf abjad dan menirukan yang diucapkan guru. Metode yang digunakan cenderung memberikan beban belajar karena tidak dilaksanakan dengan cara bermain. Hal tersebut dapat dilihat dari media pembelajaran yang menggunakan LKA dan buku-buku tanpa gambar. Evaluasi pembelajaran membaca cenderung menggunakan checklist dan dilakukan setelah pembelajaran. Hasil observasi dapat dilihat pada lampiran lembar observasi halaman 104.

Hal berbeda dilihat pada Kelompok B TK *Jogja Green School*, berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Januari 2015. Berbeda dengan tiga sekolah di atas, pembelajaran membaca permulaan Kelompok B di TK *Jogja Green School* mengedepankan pengkondisian anak untuk belajar dengan suasana senang seperti bermain di taman. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca berupa rencana kegiatan bermain dengan memperhatikan prinsip pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca permulaan anak TK khususnya Kelompok B berada pada tahap membaca antara. Strategi dan model pembelajaran yang diterapkan guru dapat memudahkan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran akan menentukan kualitas belajar bagi anak. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Kelompok B di TK *Jogja Green School* Desa Trihanggo Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2010: 3). Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Suharsimi Arikunto, 2010: 151).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2015. Kegiatan penelitian dilakukan di TK *Jogja Green School* Desa Trihanggo Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang dilakukan di TK *Jogja Green School* adalah kepala sekolah, pendidik (guru) dan peserta didik (anak TK Kelompok B). Subjek penelitian diperoleh dari observasi yang telah dilakukan sebelum penelitian dan merupakan pelaksana dari variabel yang akan diteliti.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi awal terkait pembelajaran membaca permulaan Kelompok B di beberapa TK. Panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebelumnya dibuat berdasarkan pada pengkajian teori. Langkah selanjutnya, peneliti mengambil data mengenai pembelajaran membaca permulaan Kelompok B melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru kelas, dan anak Kelompok B di TK *Jogja Green School*.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data terkait proses pembelajaran dari sarana dan

prasarana, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca permulaan Kelompok B di *Jogja Green School*. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data terkait proses pembelajaran dari sarana dan prasarana, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca permulaan Kelompok B di TK *Jogja Green School* untuk dapat mendukung data hasil observasi. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mendapatkan data pendukung dari data observasi dan wawancara. Penelitian ini juga memerlukan adanya kisi-kisi yang akan diobservasi, ditanyakan, dan didokumentasikan. Pada Tabel 1 berikut ditampilkan kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
1	Perencanaan pembelajaran membaca permulaan	Kepala sekolah, guru	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
2	Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan	Guru dan Anak	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
3	Evaluasi pembelajaran membaca permulaan	Kepala sekolah, guru, anak	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi dapat diketahui bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca permulaan Kelompok B di TK *Jogja Green School* sebagai berikut.

### 1. Perencanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Kelompok B

Penyusunan perencanaan pembelajaran yang berupa Rencana Kegiatan Harian (RKH) dilakukan sekali dalam satu minggu. Kegiatan yang direncanakan dalam RKH berisi lima aspek perkembangan yang distimulasi. Pembelajaran satu minggu akan dipersiapkan sesuai dengan

tema yang telah disusun oleh sekolah. Tema disusun untuk digunakan dalam pembelajaran satu tahun ajaran. Tema tersebut berkaitan dengan diri anak dan lingkungan belajar. Ada beberapa yang sama dengan dinas dan ada yang dikembangkan oleh TK *Jogja Green School*. Berikut merupakan hasil dari wawancara yang telah dilakukan.

“Tema ada, mbak. kita bikin yang setahun itu. Namanya tema tahunan yang ditempel di setiap kelas. Ada beberapa yang sama tapi kita tidak terlalu rinci seperti dinas. Kita ambil yang sesuai menurut kita.”

Penyusunan tema disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari TK *Jogja Green School*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gardon dan Browne (dalam Moeslichatoen, 2004: 13) yang mengemukakan bahwa tema dikaitkan langsung dengan diri anak dan lingkungan belajar. Penyusunan rencana kegiatan harian yang khusus untuk pembelajaran membaca ada yang tidak direncanakan dengan rinci sebagai kegiatan di RKH. Kegiatan yang direncanakan guru sebagai kegiatan insidental yaitu mengusahakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak setiap hari. Salah satu contohnya dengan membaca tulisan nama hari dan tanggal di papan tulis. Berikut hasil observasi yang mendukung.

“Hari ini ada kegiatan di kelas yaitu mengeja huruf-huruf pada kata. Anak anak diminta guru untuk mengeja huruf yang ditunjuk. Kata yang digunakan ialah nama-mana hari (mengeja huruf pada kata Senin-Minggu satu per satu)...”

Perencanaan pembelajaran di *Jogja Green School* yang memperhatikan prinsip belajar dengan bermain sesuai dengan pendapat Masitoh, Heny Djoehaeni, & Ocih Setiasih (2005: 6), bahwa pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan, didasarkan pada minat dan pengalaman anak, mendorong terjadinya komunikasi baik individual maupun kelompok, dan bersifat fleksibel.

Rencana kegiatan harian (RKH) disusun untuk merencanakan kegiatan yang dapat

menstimulasi aspek pencapaian kemampuan membaca permulaan anak. Kegiatan membaca yang muncul di dalam penyusunan RKH antara lain sebagai berikut: a) pengenalan huruf (*workshop* huruf); b) *story reading*; dan c) mengucapkan syair. Kegiatan yang direncanakan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai indikator perkembangan bahasa khususnya membaca permulaan.

Pembelajaran membaca permulaan Kelompok B di TK *Jogja Green School* dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi serta situasi dari anak-anak. Persiapan untuk proses pembelajaran termasuk mengkondisikan anak. Guru mengkondisikan anak agar fokus dan siap menerima pembelajaran yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi sebagai berikut.

“Guru mengkondisikan anak-anak untuk memperhatikan kartu kata yang ditunjukkan oleh guru.”

Guru menyampaikan bahwa kondisi anak akan mempengaruhi beberapa kegiatan pembelajaran. Kondisi *mood* anak dan situasi lingkungan belajar penting untuk dipertimbangkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru Kelompok B sebagai berikut.

“... Kalau di *Green School* memang kondisi dan situasi hari itu yang harus dan penting dipertimbangkan.”

“...dalam pelaksanaannya kita tetap melihat kondisi dan situasi anak pada hari itu, jadi tidak kaku mbak.”

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Kelompok B

Pelaksanaan pembelajaran membaca dilaksanakan dengan menstimulasi anak untuk mengenal membaca permulaan dan bertujuan untuk menstimulasi kemampuan anak dalam memahami huruf atau alfabet. Kemampuan tersebut antara lain ialah: a) mengenal nama huruf; b) membedakan bunyi huruf; c) menyusun huruf menjadi kata; dan c) membaca tulisan sederhana. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan bermain dan belajar sesuai dengan karakteristik

anak TK. Berikut hasil wawancara terhadap kepala sekolah.

“Kalau di *Green School* itu menstimulasi anak untuk mengenal membaca permulaan. Prosesnya tetap seperti bermain, tidak ada khusus pembelajaran membaca, mbak.”

Pembelajaran dengan menggunakan stimulasi dari guru kepada anak. Stimulasi yang digunakan guru salah satunya ialah dengan cara bertanya kepada anak. Anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kegiatan tersebut menstimulasi kemampuan anak untuk mengenal nama dan membedakan setiap huruf yang ditunjukkan oleh guru kepada anak. Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung.

“...coba kalau ini hari apa ya anak-anak?. Anak-anak mengeja tulisan hari “kamis”. Anak satu dengan yang lain saling membantu untuk mengeja huruf”

Guru menggunakan langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan. Langkah-langkah yang dilaksanakan untuk membantu anak mencapai tingkat kemampuan membaca permulaan. Belajar melalui proses pemahaman dari yang sederhana hingga pada tahap yang lebih rumit. Guru mengingatkan kembali anak terkait pengetahuan yang sudah didapatkan di Kelompok A. Hal tersebut seperti hasil wawancara dari guru Kelompok B sebagai berikut.

“...Kalau sekarang ini saya sedang mereview pengetahuan mereka tentang huruf dan angka yang didapatkan di Kelompok A ataupun yang sudah diketahui sebelumnya. Langkah-langkahnya begini, mbak kami dari mengulang-ulang huruf, dieja per huruf dalam satu kata, diulangi lagi sampai paham kata itu dari huruf apa saja, dan sambil menulis.”

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan. Langkah yang dilaksanakan guru menggunakan kegiatan yang direncanakan di RKH ataupun pembiasaan harian. Guru melakukan *recalling* pengetahuan yang telah

dimiliki anak. Langkah pertama yang dilakukan guru yaitu dengan meminta anak mengeja huruf. Tulisan yang digunakan guru merupakan tulisan sederhana. Berikut hasil observasi yang terlihat saat pembelajaran.

“Hari ini Bu Pur (guru kelompok B) melakukan *recalling* pengetahuan anak-anak terkait huruf (alfabet). Guru mempersiapkan kartu kata (nama-nama hari) untuk belajar. Anak-anak mengeja huruf-huruf yang ada di tulisan nama-nama hari. Guru menunjukkan nama hari yang akan dieja di depan kelas dan anak-anak mengeja bersama.”

Hasil observasi yang mendukung juga terlihat pada saat observasi hari kedua di minggu pertama. Langkah yang dilaksanakan adalah mengeja huruf per huruf pada suatu kata sederhana. Guru mengulang cara yang sama dengan meminta anak mengeja tulisan. Berikut hasil observasi yang menunjukkan informasi yang sama.

“Hari ini ada kegiatan di kelas yaitu mengeja huruf-huruf pada kata. Anak-anak diminta guru untuk mengeja huruf yang ditunjuk.”

Pembelajaran membaca dilakukan secara klasikal di kelas. Semua anak mengeja huruf bersama-sama dengan guru. Kegiatan mengeja huruf dilakukan beberapa kali sampai anak memahami. Anak-anak mengeja huruf secara bersama dengan guru. Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung.

“Anak-anak mengeja huruf per huruf secara bersama-sama.”

Langkah selanjutnya yang dilaksanakan oleh guru yaitu mengeja huruf oleh setiap anak. Guru memberikan kesempatan setiap anak untuk mengeja huruf. Anak-anak secara bergantian mengeja huruf dari kartu kata yang dipilih. Hasil observasi yang dilakukan sebagai berikut.

“...ayo bergantian maju untuk memilih kartu hari untuk dibaca di depan teman-teman.”

Setelah setiap anak mendapatkan kesempatan untuk mengeja huruf, guru mencoba

memberikan kegiatan yang lain. Kegiatan yang dilakukan merupakan langkah yang berikutnya dilaksanakan. Langkah yang dilaksanakan dalam pembelajaran yang nampak saat dilakukan observasi sebagai berikut.

“Setiap anak mencoba menulis nama bagian tubuh yang diketahui. Setelah menulis di depan anak-anak membaca semua tulisan secara bersama-sama. Ada tiga anak yang membantu teman untuk membaca tulisan di papan dengan cara mengeja per huruf.”

Beberapa langkah yang dilaksanakan bertujuan untuk mengulang kembali pengetahuan huruf anak dan mengeja huruf baik dengan sendiri atau bersama-sama. Kegiatan pengulangan tersebut sangat baik dalam rangka meningkatkan kemampuan memori agar tidak mudah lupa dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sri Rumini (1998: 81) bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan memori melalui pengulangan.

Langkah-langkah yang dilaksanakan merupakan proses pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk membiasakan anak. Guru menyampaikan alasan mengapa perlu ada langkah-langkah untuk melaksanakan pembelajaran membaca. Penggunaan langkah-langkah tersebut menjadi bagian yang diusahakan guru dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan anak. Alasan guru Kelompok B disampaikan saat wawancara sebagai berikut.

“...anak itu perlu pengulangan yang membuat mereka terbiasa. Menurut saya mengenal huruf tidak hanya hafal huruf a-z tetapi mengerti huruf itu ketika sudah disusun menjadi sebuah kata ataupun kalimat. Saya perlu menggunakan langkah-langkah tersebut agar mengetahui kemampuan setiap anak juga.”

Berbeda dengan pendapat Anderson (dalam Nurbiana Dhieni, dkk., 2008: 5.5) yang mengungkapkan bahwa membaca permulaan

adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata serta menghubungkannya dengan bunyi. Hal tersebut belum diajarkan dengan cara terpadu karena menitikberatkan pada pengulangan bukan pengenalan.

Dalam pembelajaran perlu adanya cara yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Cara yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran ditujukan untuk mencapai indikator pencapaian perkembangan membaca permulaan anak Kelompok B. Hasil wawancara yang mendukung hal tersebut disampaikan oleh guru Kelompok B sebagai berikut.

“Kalau dari RKH ada beberapa kegiatan yang bisa menstimulasi kemampuan bahasa anak. Tapi kalau kegiatan yang khusus untuk belajar membaca paling adanya saat tertentu. Terkadang saya tidak merencanakan dengan detail, bagaimana harusnya mengajari mereka membaca. Apa yang ada di dekat anak bisa saja menjadi ide saya untuk menstimulasi kemampuan berbahasanya. Jadi menurut saya tidak ada cara yang khusus begitu, mbak. Adanya bermain sambil belajar.”

Cara lain yang digunakan guru ialah meminta anak untuk menulis di setiap hasil karya atau lembar kerja anak. Kegiatan tersebut ialah menulis hari, tanggal, dan tahun merupakan cara yang digunakan guru untuk menstimulasi menulis dan membaca. Guru mengingatkan dengan tanya jawab dan membiasakan anak untuk melakukan hal tersebut. Berikut seperti yang terlihat saat observasi yang dilakukan.

“Jangan lupa diberi nama ya, tanggal dan harinya bisa dilihat di papan”.

Cara yang dilakukan salah satunya dengan kegiatan tanya jawab antara guru dan anak dan membaca tulisan bersama saat pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan model interaktif yang disampaikan oleh Tadkiroatun Masfiroh (2009: 118-19) bahwa membaca permulaan perlu adanya

interaksi antara pembaca dan teks dalam pembelajaran membaca.

Guru juga menggunakan beberapa cara lain untuk melaksanakan pembelajaran membaca permulaan. Berikut salah satu cara yang dilakukan guru yaitu menggunakan kegiatan *workshop* huruf. Kegiatan tersebut nampak saat observasi yang dilakukan. Hasil observasi sebagai berikut.

“Hari ini kegiatan yang dilaksanakan sesuai rencana yaitu “*workshop* huruf”. Guru bertanya ke anak-anak nama gambar yang tunjukkan (bagian tubuh). Anak-anak menuliskan nama bagian tubuh di papan tulis.”

Guru juga memberikan stimulasi dengan membaca syair di depan kelas. Cara yang digunakan melibatkan interaksi antara guru dan anak-anak. Anak-anak diminta untuk menirukan yang dibacakan guru. Saat menirukan guru, anak juga melihat tulisan sehingga ada proses membaca permulaan dengan menirukan suara atau bunyi huruf yang ditunjukkan guru. Berikut hasil observasi yang dilakukan.

“... guru instruksi untuk berkumpul di depan guru dan menirukan syair “mata” yang dibacakan oleh guru. Semua anak menirukan ucapan dari guru.”

Membaca tulisan yang ditulis oleh anak juga merupakan cara yang dilakukan guru saat pembelajaran. Cara tersebut dilaksanakan ketika melengkapi hasil karya maupun lembar kerja yang dikerjakan. Ada proses melihat tulisan yang menjadi contoh dari guru sebelum menyalin. Anak belajar mengeja huruf-huruf yang ditulis sendiri. Berikut hasil observasi yang mendukung.

“Setiap anak (Kelompok B) yang akan mengumpulkan hasil karyanya diminta untuk menulis kalimat “bendera merah putih”. Selanjutnya setiap anak membaca tulisan yang sudah tertulis di kertas.”

Guru Kelompok B menyampaikan bahwa cara yang digunakan ada yang paling baik. Namun, dalam prosesnya akan berbeda hasil dari setiap cara yang dilaksanakan. Setiap anak akan mencapai kemampuan perkembangan yang

berbeda-beda. Guru menyesuaikan dan memahami kemampuan setiap anak untuk memberikan cara yang terbaik. Berikut merupakan hasil wawancara dengan guru Kelompok B yang mendukung.

Berdasarkan beberapa cara yang dilakukan guru menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran membaca permulaan Kelompok B di TK *Jogja Green School* menggunakan model linear (*bottom up*) yang menekankan bahwa anak belajar menguraikan tulisan menjadi bahasa lisan dengan kegiatan mengeja (Tadkiroatun Musfiroh, 2009: 18). Durkin (dalam Farida Rahim, 2009: 19) mengemukakan bahwa model ini tidak menekankan anak sebagai pengkonstruksi makna.

“Menurut saya tetap ada cara yang paling baik, tetapi kalau dari pengalaman tidak semua anak itu bisa berhasil dalam waktu yang sama. Setiap anak itu menjalani proses belajar yang berbeda, sehingga hasilnya juga tidak sama persis. Butuh cara yang beda juga terkadang untuk anak-anak yang *special*.”

Model tersebut kurang sesuai dengan pendekatan *whole language* yang menitikberatkan pembelajaran membaca secara keseluruhan dan bukan proses dari bagian keseluruhan. Goodman (dalam Santrock, 2007: 361) juga menentang pendapat bahwa bahasa dapat diajarkan bagian per bagian. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Moorman, Blanton, & McLanughlin (dalam Pui Lee Liu, 2013: 168) bahwa kegiatan yang tidak menarik, seperti ejaan dan menyalin ditolak oleh pendekatan *whole language* (bahasa utuh).

Dalam melaksanakan pembelajaran juga diperlukan media yang dapat membantu proses pembelajaran membaca. Guru menggunakan media yang dekat dengan anak. Media yang letak atau keberadaannya dekat dengan lingkungan sekitar anak. Guru menyampaikan tersebut saat wawancara. Berikut hasil wawancara yang mendukung.

“Saya menggunakan media yang dekat dengan anak, terkadang memakai lingkungan alam atau yang ada di kelas. Kalau yang di kelas ya bisa memakai kartu kata,

seperti kartu kata hari dan bulan ini. Media yang di luar kelas atau di alam biasanya membaca tulisan yang ada di pohon atau tulisan apa saja ketika berjalan dan menemukan tulisan.”

Media yang digunakan ialah kartu kata yang tersedia di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan kartu kata yang berada di almari kelas. Hasil observasi yang mendukung ialah sebagai berikut.

“...kartu kata yang ada di almari dan langsung menunjukkan kepada anak-anak.”

Hasil dokumentasi berupa foto penggunaan media berupa kartu kata saat pembelajaran. Media kartu kata digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan pelajaran. Media ditunjukkan oleh guru dan dipilih anak secara mandiri untuk menstimulasi membaca permulaan. Data dokumentasi dapat dilihat pada lembar lampiran.

Media yang digunakan untuk pembelajaran membaca yaitu tulisan anak sendiri. Tulisan anak menjadi media untuk menstimulasi perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa yang dikembangkan dengan media tulisan anak yaitu menulis dan membaca. Berikut merupakan hasil observasi yang juga mendukung.

“...menulis kalimat “bendera merah putih”. Selanjutnya setiap anak membaca tulisan yang sudah tertulis di kertas.”

Hasil karya dan lembar kerja anak menjadi media yang digunakan guru saat pembelajaran. Tulisan guru di papan tulis juga menjadi media yang digunakan untuk pembelajaran membaca. Guru memberikan instruksi agar anak memperhatikan dan mencontoh tulisan yang ada di papan tulis. Data tersebut nampak saat observasi yang dilakukan sebagai berikut.

“...Jangan lupa diberi nama ya, tanggal dan harinya bisa dilihat di papan”.

Pernyataan tersebut kurang sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa materi membaca sebaiknya utuh dan bermakna (Santrock, 2007: 360), seperti cerita-cerita, puisi-puisi yang mempunyai bahasa yang komunikatif. Hasil karya anak kurang utuh dan bermakna

karena masih banyak instruksi yang diberikan guru kepada anak dan terkesan seperti mengerjakan tugas. Media yang digunakan juga masih yang mudah terjangkau dari segi letak dan pembuatannya, sehingga beberapa kurang bermakna untuk anak.

Media yang digunakan juga disesuaikan dengan tema yang sedang digunakan. Tema yang sedang digunakan yaitu anggota tubuh sehingga guru menggunakan media syair “mata”. Tulisan syair tentang “mata” yang dibacakan oleh guru merupakan media yang digunakan. Berikut hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru menggunakan media tulisan syair tentang “mata”.

“Guru memberikan instruksi untuk berkumpul di depan guru dan menirukan syair “mata” yang dibacakan oleh guru. Semua anak menirukan ucapan dari guru.”

Media yang digunakan mudah ditemui di sekitar lingkungan sekolah. Guru menggunakan media yang letaknya dekat dengan tempat pembelajaran berlangsung. Media yang terjangkau oleh guru maupun anak jika digunakan pada saat waktu mendadak. Alasan guru menggunakan media tersebut disampaikan saat wawancara. Berikut merupakan alasan guru pada hasil wawancara yang dilakukan.

“Media tersebut menurut saya mudah dipahami dan dijumpai. Tidak *ribet* mbak kalau mau menggunakannya, apalagi tulisan yang ada di jalan atau di lingkungan sekolah. Apa yang ada di dekat anak kan kita harus gunakan semaksimal mungkin dan kita tidak harus susah membuatnya.”

Media yang digunakan sudah tersedia dan tidak dipersiapkan khusus untuk pembelajaran membaca. Guru tidak terlihat membuat atau merencanakan media yang akan digunakan. Media yang digunakan ialah media yang mudah digunakan oleh guru dan tidak membuat guru *repot* dalam menyiapkan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Mueller (2006: 6) yang mengungkapkan bahwa mengajarkan anak membaca dibutuhkan strategi yang sesuai dengan dunia anak yaitu bermain,

dengan kata lain belajar dengan suasana yang menyenangkan dengan memanfaatkan tulisan di sekitar anak sebagai pengembang kemampuan belajar membaca dini.

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan juga membutuhkan interaksi antara guru dan anak-anak. Interaksi guru dan anak baik yang berupa pendampingan maupun umpan balik. Guru juga memberikan instruksi kepada anak untuk melakukan kegiatan. Beberapa interaksi yang terlihat menunjukkan adanya komunikasi dari dua arah. Berikut merupakan hasil observasi yang terlihat.

“Anak-anak diminta guru untuk mengeja huruf yang ditunjuk. Kata yang digunakan ialah nama-nama hari (mengeja huruf pada kata Senin-Minggu satu per satu). Anak-anak maju sesuai dengan urutan tempat duduk. Ada dua anak yang diminta guru untuk diam dulu saat mengeja bersama-sama karena sudah lebih mampu membaca daripada teman-teman yang lain.”

Hasil observasi yang mendukung juga terlihat saat observasi di lain hari. Guru memberikan contoh tulisan di papan yang selanjutnya dicontoh anak. Tulisan yang ditulis untuk media pembelajaran membaca bagi anak-anak. Ada instruksi yang diberikan guru kepada anak untuk melakukan kegiatan yang sama dengan guru. Bimbingan juga diberikan oleh guru untuk anak-anak yang memerlukan bantuan. Berikut hasil observasi terkait interaksi guru dengan anak yang nampak.

“Guru membagikan kertas ke salah satu anak yang duduk paling dekat dengan guru dan anak-anak melanjutkan ke teman yang lain. Guru memberikan contoh beberapa kata tentang bagian anggota tubuh. Guru memberikan instruksi ke anak, “*yuk*, dicontoh tulisan di depan ya...nanti Bu Pur lihat semua bagaimana tulisannya. Jangan lupa diberi nama ya, tanggal dan harinya bisa dilihat di papan.”

Guru memberikan bantuan berupa tulisan papan tulis yang selanjutnya dicontoh oleh anak. Pemberian contoh dari guru untuk dilihat dan dicontoh oleh anak-anak. Guru juga memperhatikan saat anak menulis dan memberikan bantuan bagi anak yang memerlukan.

“Guru memberikan contoh tulisan sederhana yaitu “bendera Indonesia” di papan tulis. Anak-anak mengambil alat tulis dan kertas untuk mencontoh tulisan yang ada di papan tulis.”

Selain dari observasi tersebut ada pula hasil observasi yang muncul dan mendukung. Interaksi berupa tanya jawab dari guru menjadikan kelas lebih komunikatif. Guru dan anak saling memberikan umpan balik saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut merupakan hasil observasi yang ditemukan.

“Guru membagi plastisin dan anak-anak bebas berkreasi. Sebelum memulai bermain plastisin guru bertanya hari, bulan, dan tanggal. Anak-anak sudah berkumpul sesuai kelas dan bersama dengan guru masing-masing. Guru menulis di papan tulis dan anak-anak mengeja huruf yang ditulis guru”

Interaksi guru juga terlihat saat kegiatan *story telling*. Guru membacakan cerita untuk anak-anak. Guru mengadakan tanya jawab kepada anak tentang cerita. Tanya jawab yang dilakukan berhubungan dengan cerita yang dibacakan guru. Kegiatan ini menjadi salah satu cara guru untuk melihat kemampuan bahasa anak. Berikut hasil observasi yang terlihat saat dilakukan.

“..... dilanjutkan dengan kegiatan *story telling*, Guru membacakan buku cerita bergambar. Setelah selesai membacakan cerita, guru bertanya ke setiap anak apa yang tadi diceritakan.”

Kegiatan tanya jawab guru dan anak-anak juga terlihat saat observasi di waktu dan kegiatan yang berbeda. Tanya jawab dilakukan guru dan anak-anak pada tema yang berbeda. Ada interaksi antara anak dan anak lain saat kegiatan mengeja huruf. Anak yang belum bisa dibantu oleh teman

yang lebih bisa. Kegiatan tersebut nampak pada hasil observasi sebagai berikut.

“Hari ini kegiatan yang dilaksanakan sesuai rencana yaitu *workshop* huruf. Guru bertanya ke anak-anak nama gambar yang tunjukkan (bagian tubuh). Anak-anak menuliskan nama bagian tubuh di papan tulis. Setiap anak mencoba menulis nama bagian tubuh yang diketahui. Setelah menulis di depan, anak-anak membaca semua tulisan secara bersama-sama. Ada tiga anak yang membantu teman untuk membaca tulisan di papan dengan cara mengeja per huruf.”

Pada saat kegiatan membaca syair, guru dan anak-anak saling berinteraksi. Guru memberikan instruksi kepada anak-anak untuk menirukan syair yang dibacakan. Anak-anak menirukan kata-kata yang dibacakan oleh guru. Guru membantu satu anak yang perlu diingatkan saat menirukan. Interaksi ini terlihat saat observasi yang dilakukan sebagai berikut.

“Guru memberikan instruksi untuk berkumpul di depan guru dan menirukan syair “mata” yang dibacakan oleh guru. Semua anak menirukan ucapan dari guru. Ada satu anak yang harus diingatkan untuk menirukan ucapan guru.”

Ada perintah atau instruksi guru kepada anak. Guru lebih dominan saat berinteraksi dengan anak. Hasil observasi tersebut nampak kembali. Berikut hasil observasi yang dilakukan.

“Anak-anak mengumpulkan hasil kerja kepada guru di depan. Anak-anak yang mengumpulkan diminta untuk membaca tulisan yang dibuat.”

Farida Rahim (2009: 66-67) yang mengemukakan bahwa minat akan terhapus oleh instruksi yang ketat, perintah yang keras, tuntutan yang tidak realistis, dan pemanduan yang menekan dan tidak sesuai minat anak. Perintah guru yang terkadang berlebihan menjadikan minat anak berkurang dan tertekan.

Interaksi guru dan anak terlihat juga saat pembelajaran akan berakhir. Saat dilakukan

*review* oleh guru, ada komunikasi yang terjadi. Umpan balik dan mengingatkan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru memberikan anak-anak untuk menyampaikan perasaan yang dirasakan. Berikut interaksi yang terjadi dari hasil observasi.

“...guru melakukan *review* kegiatan hari ini serta bertanya bagaimana perasaan anak-anak.”

Pada saat pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan anak ataupun antara anak dan anak. Interaksi yang nampak antara lain berupa pendampingan, instruksi, maupun umpan balik. Pendampingan yang dilakukan oleh guru sesuai yang diungkapkan oleh Hollingsworth dan Lewis (2008: 146) bahwa perlu ada persiapan, membuat anak tertarik dengan topik, praktik dengan bimbingan, praktik mandiri, penutup, dan evaluasi (refleksi).

Guru memilih dan menggunakan beberapa kegiatan pembelajaran membaca permulaan tersebut karena dianggap sebagai cara yang paling efektif. Guru juga menyampaikan bahwa *output* dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan juga efektif dan sudah dibuktikan selama menjadi guru di Kelompok B.

“Semua kegiatan mengenalkan anak-anak pada huruf dulu mbak, supaya lebih cepat bisa dan paham dengan huruf lalu kata-kata dan lama-lama bisa kalimat, saya sudah membuktikan selama saya mengajar TK dan privat.”

Berdasarkan uraian langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan strategi *direct reading thinking activity* (DRTA) yang melibatkan siswa dan guru dalam memahami teks saat proses belajar. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Farida Rahim (2005: 41-51) bahwa strategi DRTA memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks sehingga dapat membuktikannya ketika membaca dan guru mengamati anak dalam rangka mendiagnosis kesulitan untuk menawarkan bantuan ketika berinteraksi dengan bacaan.

Pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung ataupun menghambat proses dan berasal dari

dalam ataupun luar anak. Kondisi anak dan lingkungan mempengaruhi proses pembelajaran, baik positif maupun negatif. Berikut hasil wawancara yang disampaikan guru terkait faktor pembelajaran yang mempengaruhi.

“Faktor yang saya rasakan mempengaruhi saat proses itu situasi dan kondisi anak. Sebenarnya banyak, mbak. Apa yang ada di lingkungan sekitar anak itu sangat mempengaruhi karena sebagai media dalam proses belajar dan bermainnya. Orangtua juga memberikan pengaruh karena anak-anak lebih lama waktunya bersama di rumah.”

Hasil yang sama juga nampak saat observasi yang dilakukan. Kondisi yang tidak memungkinkan dari segi waktu menjadikan rencana yang sudah disusun tidak dapat terlaksana. Kegiatan disesuaikan atau kondisional dalam pelaksanaannya. Guru lebih mempertimbangkan waktu untuk kegiatan selanjutnya. Berikut hasil observasi yang mendukung hasil wawancara.

“Rencana kegiatan hari ini *journal* dan bermain plastisin tetapi yang akan dilaksanakan hanya bermain plastisin.”

Guru juga menyampaikan faktor lain yang juga mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Konsentrasi atau fokus anak yang berbeda-beda menjadikan guru harus mengkondisikan terlebih dahulu. Pengkondisian anak membutuhkan waktu yang dapat mempengaruhi kegiatan lain. Berikut hasil wawancara yang disampaikan guru.

“Terkadang yang membuat kondisi belajar anak tidak asyik itu kalau ada anak yang tidak konsentrasi *gitu* mbak. Saya jadi harus membuat satu dua anak itu fokus dulu, waktunya *njuk* terkadang udah *mepet*.”

Menurut guru dari faktor-faktor yang muncul, tidak muncul bersamaan. Faktor-faktor yang ada dalam pembelajaran saling mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Setiap

hari ada faktor yang berbeda yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran. Berikut merupakan hasil wawancara yang dinyatakan oleh guru Kelompok B.

“Menurut saya semua faktor itu saling mempengaruhi, tapi tidak dalam satu waktu. Berbeda lo, mbak setiap harinya yang mempengaruhi.”

Bentuk pengaruh dari faktor-faktor yang muncul dapat membawa dampak yang positif dan negatif. Pengaruh yang ada dalam pembelajaran akan mempengaruhi pelaksanaan belajar. Berikut yang disampaikan guru saat wawancara dilakukan.

“Pengaruhnya itu bisa positif bisa juga negatif. Jadi, kadang bisa mempermudah proses kadang malah membuat ribet”

Guru tidak terlalu memikirkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Guru hanya melihat kondisi anak-anak yang kurang kondusif pada hari tertentu untuk mengevaluasi faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Guru mencoba mengevaluasi kekurangan yang dilakukan oleh diri sendiri. Berikut hasil wawancara yang disampaikan guru Kelompok B.

“Saya biasanya tidak terlalu memikirkan faktor-faktornya, mbak. Saya malah kadang merasa bersalah sendiri kalau misal proses pembelajarannya itu tidak membuat anak asyik. Saya sering mengevaluasi diri sendiri di rumah dan mencoba untuk merencanakan cara yang lebih menarik.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan data bahwa faktor pembelajaran yang dirasa mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran adalah situasi dan kondisi lingkungan belajar, konsentrasi anak, dan keterlibatan orangtua. Faktor-faktor yang muncul dapat membawa dampak yang positif dan negatif bagi pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan. Faktor pembelajaran yang muncul juga sebagai bahan untuk evaluasi guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih baik lagi. Hal

tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1990: 130) bahwa prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan Kelompok B

Evaluasi pembelajaran membaca permulaan Kelompok B di TK *Jogja Green School* dilaksanakan oleh guru. Guru mengamati perkembangan kemampuan anak saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung dijadikan sebagai proses untuk mengevaluasi. Guru mengevaluasi diri sendiri dan kemampuan anak untuk mengadakan perbaikan. Berikut merupakan hasil wawancara kepada guru Kelompok B yang telah dilakukan.

“Biasanya saya malah dapat laporan dari orangtua terkait perkembangan anak. Orangtua sering kaget karena anaknya bisa menulis dan membaca, padahal kalau ditanya orangtuanya, “Di sekolah belajar apa?” anaknya menjawab “bermain”. Senang rasanya, mbak tidak membebani mereka dengan target. Saya juga mengobservasi mereka setiap harinya, prosesnya yang terpenting, mbak.”

Observasi menjadi salah satu cara guru melihat dan menilai perkembangan anak. Observasi dilakukan secara langsung saat guru bersama dengan anak-anak. Guru mengamati bagaimana pemahaman anak tentang pembelajaran yang disampaikan. Berikut hasil wawancara dengan guru Kelompok B yang dilakukan.

“Saya melihat atau mengobservasi anak-anak, kemajuan apa yang sudah didapatkan. Saya melihat mereka asyik atau tidak dengan kegiatan yang saya berikan. Setiap anak dilihat sampai mana pemahamannya, jadi saya bisa tahu apa yang harus saya lakukan setelah itu.”

Dalam proses pembelajaran guru juga melihat kemampuan yang dicapai oleh anak-anak. Pencapaian kemampuan ditulis oleh guru sebagai catatan anekdot. Berikut hasil observasi yang telah dilakukan.

“Guru memperhatikan satu per satu anak saat menulis. Guru mencatat anak-anak yang masih sering minta bantuan menyebut huruf.”

Hasil wawancara yang disampaikan didukung oleh hasil observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melihat sejauh mana kemampuan dan pengetahuan anak-anak. Guru mencoba memahami kemampuan setiap anak di awal pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan yaitu *recalling* pengetahuan oleh guru kepada anak-anak. Berikut hasil observasi yang dilakukan.

“Hari ini Bu Pur (guru Kelas B) melakukan *recalling* pengetahuan anak-anak.”

Ada juga beberapa pernyataan guru saat pembelajaran yang ditulis di evaluasi RKH. Evaluasi dicatat di rencana kegiatan harian setiap hari. Evaluasi berupa keberhasilan ataupun pencapaian dari kelas. Guru mengamati respon dari anak saat pembelajaran berlangsung. Berikut hasil wawancara yang dilakukan.

“Saat kegiatan berlangsung itu mbak yang paling penting. Menurut saya, pada saat itu bisa melihat respon anak-anak. Saya juga bisa langsung mencatatnya sebagai catatan anekdot.”

Respon dari anak tentang pembelajaran yang dilaksanakan dapat terlihat saat pelaksanaan pembelajaran. Saat anak memerlukan bantuan atau bertanya guru melihat sejauh mana kemampuan anak-anak. Guru menilai anak saat menemukan anak yang berbeda dengan kemampuan teman sekelas. Berikut merupakan hasil observasi yang dilakukan.

“Ada tiga anak yang belum memahami huruf. Tiga anak ini menyalin tulisan yang sudah ditulis guru. Perlu ada bantuan untuk mengeja huruf yang ditulis.”

Anak dengan kemampuan yang berbeda atau belum mampu akan dievaluasi oleh guru. Evaluasi terhadap anak memperhatikan waktu yang telah diberikan saat pembelajaran. Guru mengetahui dan menemukan anak yang belum mampu mencapai tingkat kemampuan perkembangan. Selain hasil tersebut, terlihat juga saat observasi di lain waktu. Berikut hasil observasi yang nampak dan mendukung.

“Ada dua anak yang belum selesai sampai waktu istirahat.”

Evaluasi yang dilakukan guru sesuai konsep evaluasi autentik yang dijelaskan Sugiyanto (2010: 17), bahwa evaluasi autentik proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan anak. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 terkait kompetensi pedagogik juga menyatakan hal yang sama tentang menentukan evaluasi berdasarkan proses dan hasil pembelajaran.

Penemuan terhadap kemampuan setiap anak dijadikan guru sebagai bahan evaluasi. Setelah melihat dan menilai perkembangan anak, guru juga memberikan tindakan atau perbaikan. Guru memperbaiki dari segi cara atau waktu pembelajarannya. Setiap anak memerlukan cara dan waktu yang berbeda untuk mencapai tingkat kemampuan. Berikut hasil wawancara dari guru Kelompok B yang dilakukan.

“Ada, saya biasanya merubah cara atau waktunya. Disesuaikan dengan kemampuan anak mbak, karena mereka berbeda-beda, mbak kemampuannya.”

Dalam melaksanakan perbaikan diperlukan alat yang dapat memberikan informasi terkait kemampuan perkembangan anak. Guru menjadikan hasil dari pengamatan setiap hari sebagai bahan untuk evaluasi. Selain itu, semua hasil dari proses pembelajaran anak dijadikan bahan pertimbangan guru dalam melakukan evaluasi. Hasil wawancara berikut ini merupakan data yang mendukung.

“Saya menggunakan hasil karya anak, lembar kerja anak, atau mengamati saat kegiatan berlangsung dan mencatatnya di

kertas sebelum dituliskan di buku hijau.”

Hal tersebut mendekati langkah evaluasi dalam pendekatan *whole language* yang menyatakan bahwa guru mengamati dan mencatat kinerja anak-anak di kelas yang disampaikan oleh Heald Taylor (dalam Pui Lee Liu: 2013) dan membimbing mereka untuk melakukan *self assessment* dan evaluasi antarteman, hasil catatan media audio-visual, mengembangkan portofolio, dan lain-lain. Guru perlu meningkatkan kemampuan evaluasi melalui hasil media audio-visual dengan merekam proses kegiatan belajar.

Selanjutnya, hasil evaluasi guru terhadap anak ditulis atau dilaporkan menggunakan media. Media penyampaian evaluasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian secara langsung kepada orangtua ataupun wali tentang anak selama proses pelaksanaan pembelajaran sehari. Evaluasi atau kemajuan anak juga dapat dilihat dan dikomunikasikan kepada orangtua dengan melihat buku penghubung setiap hari. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah.

“Ditulis di Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan buku hijau (buku penghubung), mbak. Guru menulis evaluasi harian sebagai proses pembelajaran di RKH, dan guru-guru menulis di buku hijau yang lebih detailnya setiap anak. Setiap hari kita bagikan ke anak setelah proses pembelajaran hari itu selesai. Kami melaporkan dengan rapot di akhir semester. Pelaporan yang tidak terjadwal saat setiap anak dijemput atau diantar orangtua itu bisa dikomunikasikan apa saja.”

Guru menyampaikan bagaimana cara menyampaikan kemajuan ataupun evaluasi untuk anak. Penyampaian secara lisan melalui telepon ataupun guru bertemu orangtua saat menjemput. Pelaporan secara tertulis juga dilakukan setiap hari dengan menggunakan buku penghubung. Evaluasi terhadap kemampuan anak-anak secara keseluruhan ditulis pada RKH setiap hari. Guru Berikut ini hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Kelompok B.

“Ada di Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan buku hijau (buku penghubung), mbak. Kita menulis evaluasi harian dari setiap proses pembelajaran di RKH, dan juga saya menulis di buku hijau yang lebih detailnya setiap anak. Buku penghubung setiap hari kita bagikan ke anak setelah proses pembelajaran hari itu selesai. Kami menggunakan rapot setiap semester satu kali. Pelaporan yang non formal biasa kita laksanakan setiap anak dijemput atau diantar orangtua.”

Hasil dari evaluasi dilaporkan kepada orangtua secara langsung maupun tidak langsung. Pelaporan dilakukan dengan menggunakan media dan secara langsung kepada orangtua. Laporan kepada orangtua sesuai dengan pendapat Trianto (2011: 92) yang menyatakan bahwa “laporan kepada orangtua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya anak, laporan hasil praktikum, karangan anak”. Indikator keberhasilan bukan merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh anak, sehingga guru mencatat perkembangan anak sesuai apa yang ditemukan atau dilihat. Hal itu sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 47), yang menyatakan bahwa “evaluasi autentik bukan menghakimi anak, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman anak”.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca permulaan di Kelompok B TK *Jogja Green School* terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan yang dilaksanakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan tema dari sekolah yang berganti setiap satu minggu sekali. Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memperhatikan kondisi dan situasi anak, guru, dan lingkungan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan meliputi kegiatan menulis dan membaca tulisan sendiri, *workshop* huruf, membaca syair, dan *story telling*. Kegiatan pembelajaran cenderung menggunakan model *bottom up* berupa kegiatan *decoding* atau mengeja. Media yang digunakan adalah kartu kata, tulisan anak dalam hasil karya, tulisan guru, buku bergambar dan syair. Interaksi selama pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan berupa penjelasan, instruksi dari guru, serta bantuan dari guru.

Evaluasi pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan dengan melakukan *review* terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara langsung melalui pesan singkat, buku penghubung, dan raport semester kepada orang tua. Proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan cenderung menggunakan strategi *direct reading thinking activity*.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan pada pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran Taman Kanak-kanak, sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis  
Hasil dan kesimpulan penelitian, sebaiknya dapat menambah pengetahuan sebagai ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran membaca permulaan Kelompok B di TK.
- 2) Secara Praktis
  - a. Bagi sekolah (TK), sebaiknya hasil dan kesimpulan dapat digunakan sebagai masukan dan referensi untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran membaca permulaan Kelompok B.
  - b. Bagi pendidik, sebaiknya hasil dan kesimpulan dapat digunakan sebagai referensi dan evaluasi untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran membaca permulaan Kelompok B.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. (1990). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Farida Rahim. (2006). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hilda Karli. (2010). Membaca dan Menulis Permulaan untuk Anak Usia Dini. Jakarta: *Jurnal Pendidikan Penabur* (Nomor 15 tahun 9). Hlm. 62-84.
- Hollingsworth, P. & Lewis, G. (2008). *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. (Alih bahasa: Dwi Wulandari). Jakarta: Indeks.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masitoh, Heny Djoehaeni, & Ocih Setiasih. (2005). *Strategi Pembelajaran di TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masnur Muslich. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Fauzil Adhim. (2007). *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Mueller, S. (2006). *Panduan Belajar Membaca Jilid 2 dengan Benda-benda di Sekitar Kita untuk Anak usia 3-8 Tahun*. (Alih bahasa: Teuku Kemal H.). Jakarta: Erlangga for Kids.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keperguruan Tinggi.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Peraturan Kementerian dan Kebudayaan Nomer 146 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Nasional. Diakses dari [staff.unila.ac.id](http://staff.unila.ac.id) pada tanggal 27 Februari 2014 pukul 19.45 WIB.
- Pui Lee Liu. (2013). Implementation of the Whole Language in Hong Kong Kindergartens: The Teachers' Perceptive. *Open Journal of Modern Language* (Vol. 3 No. 3).
- Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan, Zulfikar Z.F., Mukti U.S. (1992/1993). *Bahasa Indonesia Kelas I*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati, Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Seefeldt, C., & Wasik, B.A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. (Alih bahasa: Pius Nasar). Jakarta: Indeks.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sri Rumini. (1998). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: FIP-UNY.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2009). *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.